



## **Hubungan Resiliensi Diri Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Mengkonsumsi Oat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Poli Rumah Sakit Keluarga Kita, Tangerang, Banten, 2023**

### *The Relationship between Self-Resilience and Family Support on Compliance with Oat Consumption in Pulmonary Tuberculosis Patients at Our Family Hospital Polytechnic, Tangerang, Banten, 2023*

**Anggi Ega Puspita, Saiful Gunardi, Emi Yuliza**

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Indonesia Maju

<sup>2</sup>Departemen Keperawatan Universitas Indonesia Maju

Email : Anggiegapuspita@gmail.com

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 07-11-2024

Revised : 09-11-2024

Accepted : 11-11-2024

Published : 13-11-2024

#### Abstract

*Pulmonary tuberculosis (TB) is a chronic infectious disease that is still one of the world's main health problems, a global problem and also a major cause of death. Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by the bacteria Mycobacterium tuberculosis. The aim of this study was to determine the relationship between resilience and family support on adherence to oat treatment in pulmonary tuberculosis patients at Keluarga Kita Hospital. The research method used in this research is a quantitative type of research using correlational research methods and a cross sectional approach. The sampling technique used was the Slovin method with a sample size of 60 people. The data collection method uses a questionnaire.*

**Keywords:** *family support, adherence to consuming oats, self-resilience, tuberculosis*

---

#### Abstrak

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit menular kronis yang masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama dunia, masalah global dan juga penyebab kematian utama. Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri Mycobacterium tuberculosis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan resiliensi dengan dukungan keluarga pada kepatuhan pengobatan oat pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Keluarga Kita. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian korelasional dan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode slovin dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.

**Kata Kunci :** *dukungan keluarga, kepatuhan mengkonsumsi oat, resiliensi diri, tuberkulosis*

#### PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang sangat didambakan oleh setiap makhluk hidup, karena kondisi tubuh yang sakit akan membuat seseorang menjadi kurang produktif atau bahkan bisa bahkan beresiko meninggal dunia. Kesehatan atau sehat adalah keadaan dengan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang lengkap. Kesehatan merupakan salah satu unsur pokok kesejahteraan keluarga dalam meningkatkan taraf sosial dan ekonomi di dalam masyarakat. Berbagai permasalahan kesehatan sering terjadi di masyarakat, salah satunya adalah tuberkulosis paru.



Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular kronis yang masih menjadi salah satu masalah utama kesehatan dunia, masalah global dan penyebab utama kematian. Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Smeltzer, 2017). Tuberkulosis paru atau biasa di sebut tb paru merupakan penyakit menular yang menyerang paru-paru di sebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis*.

Selain menginfeksi organ paru-paru, tuberkulosis paru juga dapat menyebar kebagian tubuh lain seperti meningen, tulang, ginjal, sendi, selaput otak, dan kelenjar getah bening. Bakteri tuberkulosis dapat hidup di tempat yang sejuk dan gelap selama berbulan-bulan. Bakteri tuberkulosis paru ini dapat menyebabkan infeksi pada paru-paru sehingga biasa di sebut dengan tuberkulosis paru (Pranowo, 2019). Bakteri tuberkulosis paru dapat ditularkan melalui droplet (percikan dahak) yang terinfeksi di udara. Begitu bakteri ini memasuki udara, seseorang yang berada di dekatnya dapat menghirupnya. Pasien dengan tuberkulosis paru dapat menularkan bakteri ini saat bersin, batuk, berbicara.

Tuberkulosis paru merupakan salah satu penyakit yang pengendaliannya menjadi komitmen global dalam MDG's (Kemenkes, 2015). Menurut *World Health Organization* (Global TB Report, 2021) tuberkulosis (TBC) masih menjadi masalah kesehatan di dunia hingga saat ini. Dari 10,6 juta kasus sebanyak 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan sedang menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan/ terdiagnosis dan dilaporkan. dari total 10,6 juta kasus di tahun 2021, setidaknya terdapat 6 juta kasus terjadi pada pria dewasa, kemudian 3,4 juta kasus adalah wanita dewasa dan kasus TBC lainnya terjadi pada anak-anak dengan sebanyak 1,2 juta kasus. Kematian akibat tuberkulosis juga sangat tinggi, setidaknya 1,6 juta orang mati karena tuberkulosis, angka ini naik lebih banyak dibandingkan tahun sebelumnya yang berkisar 1,3 juta orang. Terdapat juga sebesar 187.000 orang yang mati akibat tuberkulosis dan HIV. Pada tahun 2021 yang menjadikan tuberkulosis penyakit menular paling mematikan pada urutan kedua (2) di dunia setelah Covid-19. Penyakit ini menduduki peringkat ke tiga belas (13) sebagai penyebab utama kematian secara global.

Indonesia sendiri menduduki peringkat urutan kedua (ke-2) dengan jumlah penderita tuberkulosis terbanyak di dunia setelah India, disusul oleh China, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh dan Republik Demokratik Kongo secara berurutan. Pada tahun 2020, Indonesia berada pada posisi ketiga dengan beban jumlah kasus penderita tuberkulosis terbanyak, sehingga jelas pada tahun 2021 tidak akan lebih baik. Kasus tuberkulosis yang terjadi di Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 kasus (satu orang setiap 33 detik). Jumlah ini naik lebih tinggi 17% dibandingkan tahun 2020, yaitu sebanyak 824.000 kasus. Angka kejadian tuberkulosis di Indonesia adalah 354 per 100.000 penduduk, yang artinya setiap 100.000 orang di Indonesia terdapat 354 orang di antaranya yang menderita tuberkulosis.

Angka kematian yang diakibatkan oleh tuberkulosis di Indonesia telah mencapai 150.000 kasus (satu orang setiap 4 menit), meningkat 60% dari tahun 2020 yang berkumlah 93.000 kasus kematian akibat tuberkulosis., dengan angka kematian sebesar 55 per 100.000 penduduk. Dari total 969.000 kasus tuberkulosis yang terjadi di Indonesia hanya 443.235 (45,7%) kasus saja yang terdeteksi, sedangkan terdapat 525.765 (54,3%) kasus lainnya yang tidak terdeteksi dan dilaporkan. Pada tahun 2020, jumlah kasus yang tidak terdeteksi sebanyak 430.667 kasus, yang artinya terjadi peningkatan jumlah kasus yang belum ditemukan secara signifikan. Sedangkan capaian penemuan kasus meningkat dari tahun 2020 yaitu sebanyak 393.323 kasus (Yayasan KNFC Indonesia).



Data Dinas Kesehatan Kota Tangerang menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus tuberkulosis dari tahun ke tahun yaitu sebanyak 4.414 kasus tuberkulosis dan 35 kematian telah dilaporkan pada tahun 2021. Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Tangerang dalam laporannya menyebutkan jumlah kasus tuberkulosis atau TBC di wilayahnya telah mengalami peningkatan. Jumlah kasus mencapai 9.000 dengan penderita yang terserang adalah usia produktif, yaitu usia 18 sampai 45 tahun.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bagiada, dkk (2015) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang dalam mengkonsumsi obat, meliputi faktor usia, pekerjaan, waktu luang, pengawasan, jenis obat, dosis obat, dan penyuluhan dari petugas kesehatan. Kualitas kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu *predisposing factor* (pengetahuan, sikap dan kepercayaan terhadap yang dilakukan, serta beberapa faktor sosial demografi), *enabling factor* (ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan), dan *reinforcing factor* (dukungan dari lingkungan sosialnya). Ketiga faktor ini bersama-sama mempengaruhi perilaku seseorang. Kepatuhan minum obat termasuk dalam perilaku kesehatan (Dinnya, 2016).

Keberhasilan dalam pengobatan tuberkulosis paru salah satunya adalah dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi oat. Kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi oat memiliki beberapa faktor pendukung diantaranya: resiliensi diri serta dukungan keluarga.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Keluarga Kita, didapatkan dari responden yang sudah di wawancarai telah diperoleh hasil sebagai berikut: sebanyak 39 responden memiliki dukungan keluarga yang baik, 14 responden memiliki dukungan keluarga yang cukup dan 7 responden memiliki dukungan keluarga yang kurang. Sebanyak 33 responden memiliki resiliensi diri yang tinggi, 15 responden memiliki resiliensi diri yang sedang dan 12 memiliki resiliensi diri yang rendah.

Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi diri dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan mengkonsumsi oat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara resiliensi diri dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat oat pada pasien tuberkulosis paru di Poli Rumah Sakit Keluarga Kita. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, menggunakan metode penelitian korelasional dengan pendekatan *crosssectional*. Kurangnya kepatuhan dalam mengkonsumsi oat pada pasien penderita tuberkulosis paru bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan, dukungan keluarga serta efikasi diri. Belum diketahuinya hubungan antara resiliensi diri dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum oat pada pasien TBC paru di RS Keluarga Kita, serta belum ada penelitian tersebut di RS Keluarga Kita.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik observasional. Jenis pendekatan yang digunakan adalah menggunakan jenis pendekatan *cross sectional*.. populasi yang digunakan adalah pasien Poli Rumah Sakit Keluarga Kita berjumlah 153 pasien penderita tuberkulosis paru di Poli Rumah Sakit Keluarga Kita, sampel yang digunakan adalah pasien penderita tuberkulosis paru di Poli Rumah Sakit Keluarga Kita. Sampel merupakan sebagian yang diambil dari semua objek yang diteliti dan dianggap mewakili semua populasi, sehingga sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 60 responden. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *probability sampling*



dengan teknik *simple random sampling*, Proses pengumpulan data diawali dengan penyusunan panduan wawancara sesuai dengan focus penelitian. Pertanyaanya berupa pertanyaan terbuka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisa Univariat

Analisa univariat merupakan analisa yang bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan karakteristik setiap variabel yang ada dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data terkait demografi responden (usia dan jenis kelamin), resiliensi diri dan dukungan keluarga didapatkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.1 Persebaran Usia Responden

Usia	Frekuensi	Presentase
< 55 tahun	32	53,3%
> 55 tahun	28	46,7%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas persebaran usia responden didapatkan sebanyak 32 responden (53,3%) memiliki berada pada usia < 55 tahun dan 28 responden (46,7%) berada pada usia > 55 tahun.

Tabel 4.2 Persebaran Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	37	61,7%
Perempuan	23	38,3%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas persebaran jenis kelamin responden didapatkan sebanyak 37 responden (61,7%) berjenis kelamin laki-laki dan 23 responden (38,3%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.3 Persebaran Resiliensi Diri Responden

Resiliensi Diri	Frekuensi	Presentase
Rendah	12	20,0%
Sedang	15	25,0%
Tinggi	33	55,0%
Total	60	100 %



Berdasarkan tabel 4.3 persebaran resiliensi diri responden dengan kepatuhan mengkonsumsi oat didapatkan sebanyak 12 responden (20,0%) memiliki tingkat resiliensi diri yang rendah, 15 responden (25,0%) memiliki tingkat resiliensi diri yang sedang dan sebanyak 33 responden (55,0%) memiliki tingkat resiliensi diri yang tinggi.

Tabel 4.4 Persebaran Dukungan Keluarga Responoden

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Presentase
Kurang	7	11,7%
Cukup	14	23,3%
Baik	39	65,0%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas persebaran status dukungan keluarga responden dengan kepatuhan mengkonsumsi oat didapatkan sebanyak 7 responden (11,7%) memiliki dukungan keluarga yang kurang, 14 responden (23,3%) memiliki tingkat dukungan keluarga yang cukup dan sebanyak 39 responden (65,0%) memiliki tingkat dukungan keluarga yang baik

## 2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, analisis bivariat yang digunakan yaitu uji Chi Square. Hasil Analisa Bivariat dari penelitian ini sebagai berikut :

### a. Korelasi *chi-square* resiliensi diri dengan kepatuhan mengkonsumsi oat

Tabel 4.5 Persebaran kepatuhan mengkonsumsi oat menurut tingkat resiliensi diri dan hasil uji *chi-square* hubungan resiliensi dengan kepatuhan mengkonsumsi oat

Resiliensi Diri	Kepatuhan				Total
	Patuh		Tidak Patuh		
	N	%	N	%	
Rendah	4	6.7%	8	13.3%	20.0%
Sedang	11	18.3%	4	6.7%	25,0%
Tinggi	29	48.3%	4	6.7%	55.0%
Jumlah	44	73.3%	16	26.7%	100%

*P-Value 0.001*

Hasil uji *chi-square* pada tabel di atas menunjukkan bahwa ada hubungan antara resiliensi diri penderita tuberkulosis paru dengan kepatuhan mengkonsumsi oat. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai  $P=0,001$  yang berarti hubungan dari resiliensi diri memiliki nilai yang signifikan.



b. Korelasi *chi-square* dukungan keluarga dengan kepatuhan mengkonsumsi oat

Tabel 4.6 Persebaran kepatuhan mengkonsumsi oat menurut dukungan keluarga dan hasil uji *chi-square* hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan mengkonsumsi oat

Dukungan Keluarga	Kepatuhan				Total
	Patuh		Tidak Patuh		
	N	%	N	%	
Kurang	2	3.3%	5	8.3%	11.7%
Cukup	8	13.3%	6	10.0%	23.3%
Baik	34	56.7%	5	8.3%	65.0%
Jumlah	44	73.3%	16	26.7%	100%

*P-Value 0.002*

Hasil uji *chi-square* pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga pada penderita tuberkulosis paru dengan kepatuhan mengkonsumsi oat. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai  $P=0,002$  yang berarti hubungan dari dukungan keluarga memiliki nilai yang signifikan

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Poli Rumah Sakit Keluarga Kita yang dilakukan pada pasien penderita tuberkulosis paru sebanyak 60 responden. Data diatas menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat usia responden penderita tuberkulosis paru dengan kepatuhan mengkonsumsi oat. Orang yang berusia di <55 tahun lebih patuh dibandingkan dengan usia >55 tahun. Berdasarkan beberapa artikel yang di ulas, usia paling beresiko terkena penyakit tuberkulosis adalah mereka yang berumur 15-65 th. Namun Sebagian besar penduduknya berusia < 55 karena daya tahan tubuh seseorang pada usia tersebut biasanya menurun sehingga beresiko tinggi tertular tuberkulosis (Data Departemen Kesehatan Republik Indonesia, (2017). Menurut WHO kelompok dengan proporsi kasus tuberkulosis tertinggi adalah kelompok di rentang usia sampai 54 tahun. Dan hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Makhfudli (2010) yang mengatakan bahwa perubahan daya tahan tubuh menjadi salah satu penyebab adanya hubungan antara kondisi dan usia dan hal ini juga sejalan dengan penyakit tuberkulosis paru. Pada negara maju, tuberkulosis paru menyerang penderita ketika usia masih muda, karena daya tahan tubuh yang menurun pada usia lanjut, penyakit yang lama bisa timbul kembali. Selain sumber tersebut, penelitian lain yang dilakukan oleh Zubaidah danSetyaningrum (2015) melaporkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia penderita tuberkulosis paru dengan kepatuhan mengkonsumsi oat. Dimana hasil uji statistik yang dilakukan  $p=0,008$ , tetapi untuk nilai *odd ratio* pada penelitian tersebut penderita usia muda 0,206 kali daripada penderita usia tua.



Hubungan antara jenis kelamin tidak hubunganyang signifikan dengan tingkat kepatuhan mengkonsumsi oat. Hal ini muncul dikarenakan perbedaan jenis kelamin setiap individu tidak terlalu mempengaruhi keputusan responden untuk patuh dalam mengkonsumsi oat. Tidak adanya hubungan jenis kelamin pada penelitian ini yang didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan mengkonsumsi oat yang ditunjukkan dengan nilai  $p=0,253$ .

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 60 responden, didapatkan sebanyak 12 (20.0%) responden memiliki resiliensi yang rendah, 15 (25.0%) responden memiliki resiliensi yang sedang dan 33 (55.0%) responden memiliki resiliensi diri yang tinggi. Dari data tabel di atas didapatkan hasil bahwa responden yang mendominasi yaitu responden yang memiliki resiliensi diri yang tinggi.

Hasil tersebut sejalan dengan teori menurut Grotberg dalam Hendriani (2018) bahwa resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki manusia atau individu untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika suatu hambatan dan rintangan datang dalam hidupnya. Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kemampuan manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami penderitaan. Oleh karena itu menurut Lestari (2016) resiliensi adalah sebuah kemampuan individu untuk bangkit dari penderitaan, sehingga mentalnya menjadi lebih kuat dan sumber dayanya lebih banyak.

Peneliti berasumsi bahwa resiliensi diri mempengaruhi kepatuhan dalam mengkonsumsi oat, semakin baik individu dalam menghadapi penyakitnya dan cara menyembuhkannya sehingga pasien semakin patuh dan yakin pengobatannya akan berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 60 responden, didapatkan sebanyak 7 (11.7%) responden memiliki dukungan keluarga yang kurang, 14 (23.3%) responden memiliki dukungan keluarga yang cukup, dan 39 (65.0%) responden memiliki dukungan yang baik. Dari data tabel di atas diperoleh hasil bahwa responden yang paling banyak mendominasi yaitu responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Idawaty Siregar, Parluhutan Siagian, Elmeida Effendy menunjukkan hasil dari 58 penderita dengan dukungan keluarga baik, sebanyak (98,3%) mempunyai kepatuhan mengkonsumsi oat yang baik juga. Dua penderita dengan dukungan keluarga tidak baik seluruhnya mempunyai kepatuhan minum obat yang tidak baik (100%). Hasil uji Fisher exact test menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ( $p=0,002$ ).

Sesuai teori Chen (2020) dukungan keluarga meningkatkan kepercayaan diri pasien yang berdampak terhadap kepatuhan minum obat. Dukungan keluarga juga membuat pasien merasa memiliki hidup yang lebih bermakna sehingga membuat pasien mempunyai semangat hidup yang lebih baik dan merasa lebih optimis dan hal ini mampu meningkatkan kepatuhan pasien dalam pengobatan TB Paru (Novitasari, 2017).

Peneliti berasumsi dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam mengkonsumsi oat. Penderita juga sering lupa akan waktu minum obat, sehingga peran keluarga sangat penting untuk kepatuhan penderita tuberculosis paru dalam mengkonsumsi oat.



Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa bahwa dari 60 responden, didapatkan sebanyak 8 (13.3%) responden tidak patuh dalam mengkonsumsi oat memiliki resiliensi yang rendah dan 4 (6.7%) responden patuh dalam mengkonsumsi oat memiliki resiliensi yang rendah. Sebanyak 4 (6.7%) responden tidak patuh dalam mengkonsumsi oat memiliki resiliensi diri yang cukup dan 11 (18.3%) patuh mengkonsumsi oat memiliki resiliensi diri yang cukup. Sebanyak 4 (6.7%) responden tidak patuh dalam mengkonsumsi oat memiliki resiliensi diri yang rendah dan 29 (48.3%) responden patuh dalam mengkonsumsi oat memiliki resiliensi diri yang rendah. Hasil uji *chi-square* pada hubungan resiliensi diri penderita didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,001$  berarti  $p\text{-value} < 0,05$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga ada hubungan bermakna antara resiliensi diri penderita tuberculosis paru dengan perilaku kepatuhan mengkonsumsi oat tuberculosis paru. Resiliensi diri merupakan salah satu faktor penting dalam kepatuhan mengkonsumsi oat. Menurut asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa resiliensi diri berpengaruh pada kepatuhan mengkonsumsi oat. Semakin baik individu dalam menghadapi penyakitnya dan cara menyembuhkannya sehingga pasien semakin patuh dan yakin pengobatannya akan berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa dari 60 responden sebanyak 5 (8.3%) responden tidak patuh dalam mengkonsumsi oat memiliki dukungan keluarga yang kurang dan 2 (3.3%) responden tidak patuh dalam mengkonsumsi oat memiliki dukungan keluarga yang kurang. Sebanyak 6 (10.0%) responden tidak patuh dalam mengkonsumsi oat memiliki dukungan keluarga yang cukup dan 8 (13.3%) patuh mengkonsumsi oat memiliki dukungan keluarga yang cukup. Sebanyak 5 (8.3%) responden tidak patuh dalam mengkonsumsi oat memiliki dukungan keluarga yang baik dan 34 (56.7%) patuh dalam mengkonsumsi oat memiliki dukungan keluarga yang baik.

Hasil uji *chi-square* pada hubungan dukungan keluarga menunjukkan bahwa  $p\text{-value} = 0,002$  berarti  $p\text{-value} < 0,05$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara dukungan keluarga penderita tuberculosis paru dengan perilaku kepatuhan mengkonsumsi oat. Dukungan keluarga memegang peranan penting dalam kepatuhan mengkonsumsi oat.

Tahan P. Hutapea melakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa hasil analisis regresi ordinal menunjukkan adanya pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat antituberkulosis. Hasil analisis menunjukkan nilai  $F=5,502$  dan  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ) dan koefisien korelasi sebesar  $r=0,210$ . Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan penderita minum oat.

Menurut asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam mengkonsumsi oat. Penderita juga sering lupa akan waktu minum obat, sehingga peran keluarga sangat penting untuk kepatuhan penderita tuberculosis paru dalam mengkonsumsi oat.

### **Keterbatasan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini tentunya tidaklah sempurna. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih memiliki banyak kelemahan dan keterbatasan yang harus diperbaiki pada penelitian selanjutnya. Keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti diantaranya :

1. Kendala dalam proses penelitian ini yaitu adalah beberapa responden yang kurang kooperatif sehingga sedikit menghambat saat dilakukannya penelitian.





2. Pengalaman pertama peneliti dalam melakukan penelitian dan belum memiliki pengalaman penelitian sebelumnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian “Hubungan Resiliensi Diri dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Mengonsumsi OAT Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Poli Rumah Sakit Keluarga Kita, Tangerang, Banten, 2023” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Responden di Poli Rumah Sakit Keluarga Kita sebanyak 60 responden, didapatkan hasil bahwa responden laki-laki lebih mendominasi daripada responden perempuan dan mayoritas berusia < 55 tahun.
2. Resiliensi diri pada pasien penderita tuberkulosis paru di Poli Rumah Sakit Keluarga Kita menunjukkan bahwa dari 60 responden mayoritas memiliki resiliensi diri yang tinggi sebanyak 33 (55.0%), 15 (25.0%) responden memiliki resiliensi diri yang cukup, 12 (20.0%) responden memiliki resiliensi diri yang rendah.
3. Dukungan keluarga pada pasien penderita tuberkulosis paru di Poli Rumah Sakit Keluarga Kita menunjukkan mayoritas bahwa dari 60 responden memiliki dukungan keluarga yang baik sebanyak 39 (65.0%), 14 (23.3%) responden memiliki dukungan keluarga yang cukup dan 7 (11.7%) responden memiliki dukungan keluarga yang kurang.

## **Saran**

1. Diharapkan penelitian selanjutnya untuk menambah wilayah dan responden penelitian agar memperoleh hasil yang lebih beragam.
2. Dalam melakukan penelitian terhadap penderita tuberkulosis paru, diharapkan peneliti lebih menjaga privasi dari penderita tuberkulosis paru tersebut.

Perlu dilakukan kerjasama antar sektor memantau dan mengawasi perilaku kepatuhan dalam mengonsumsi oat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, D. 2020, Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Dewasa Rawat Jalan Di Puskesmas Dinoyo (Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Darlina D. Manajemen Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal PSIK-FK Unsyiah*. 2017; 2(1). 27.
- Departemen Kesehatan RI. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5. Jakarta: Depkes RI, P441-448.
- Firman, M, (2013). “Analisis Aktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulsari Kabupaten Jember”
- Hendriani, W 2018, Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar (1st Ed.), Kencana, Jakarta.
- Idawaty Siregar, Parluhan Siagian, Elmeida Effendy. 2019. Dukungan Keluarga Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Paru Di Kabupaten Tapanuli Utara. <https://jkb.ub.ac.id/index.php/jkb/article/view/2496>
- Kamidah. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe Di Puskesmas Simo Boyolali. *J. Gaster* Vol. XII N, (2015).



- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia; 2020.
- Kementrian Kesehatan RI, (2014). Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberculosis
- Krisnawati C, Shifa N, Gunardi S., 2022. Dukungan Sosial Keluarga, Efikasi Diri Dan Kecemasan Dapat Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Saat Melakukan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju
- Mantovani Muhamad Rizal, Ningsih Firtiani, Tambunan Lensi Natalia. 2022. HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA TUBERKULOSIS. <https://Journal.Umpr.Ac.Id/Index.Php/Jsm/Article/View/3207>
- Martin, L. R., & Dimatteo, M. R. (2013). The Oxford Handbook Of Health Communication, Behavior Change, And Treatment Adherence (1st Ed.). Oxford University Press.
- Masriadi. Epidemiologi Penyakit Menular. Depok: Rajawali Pres; 2017.
- Maulidia.D.F, (2014). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis Di Wilyah Ciputat Tahun 2014.
- Nizar Muhamad. 2017. Pemberantas Dan Penanggulangan Tuberculosis. Sleman: Gosyen Publishing
- Notoatmodjo, S. 2018, Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th Ed). Jakarta : Salemba Medika.
- Puspasari, S. F. A. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pernafasan. Yogyakarta: PT.Pustaka Baru.
- Rivangga, (2014). "Hubungan PMO Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Nogosari Boyolali".
- Rosyidi, Ibnu. 2020. HUBUNGAN RESILIENSI DENGAN KEPATUHAN TERAPI OBAT PADA PASIEN TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER. [Http://Repository.Unmuhjember.Ac.Id/3564/](http://Repository.Unmuhjember.Ac.Id/3564/)
- Saifunurmazah, D., 2013, Kepatuhan Penderita Diabetes Melitus Dalam Menjalani Terapi Olahraga Dan Diet. Semarang: Psikolog FKIP Universitas Negeri Semarang.
- Smeltzer, S. C. (2017). Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarrth (12th Ed.). EGC.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Cetakan Ke-24. Bandung: Alfabeta.
- Theresiana.L, (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penderita TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Mappadegat Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2014. Skripsi : Padang.
- Tim Program TB St. Carolus. (2017). Tuberculosis Bisa Disembuhkan!. Jakarta: PT Gramedia.
- Yuliza E, Wilujeng N, Handayani Y, 2022. Gambaran Dukungan Keluarga Terhadap Mekanisme Koping Pada Lansia Di Masa Pandemi Covid-19. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju